

Strategi Kesantunan dalam Dakwah: Studi pada Ceramah Gus Iqdam di YouTube

Azzam Zhafir Ibrahim
UIN Sunan Ampel Surabaya
Iazzam721@gmail.com

Moh Khoirul Anam
UIN Sunan Ampel Surabaya
moh.khoirul.anam@uinsa.ac.id

ABSTRACT

The dynamics of da'wah in the digital era are frequently confronted with the challenge of maintaining ethical communication within fluid public spheres. This academic concern arises from the phenomenon of da'wah content that often appears confrontational and insufficiently sensitive to the audience's "face," thereby potentially diminishing the effectiveness of message delivery. This study aims to analyze the politeness strategies employed in the preaching communication of Gus Iqdam. Adopting a qualitative research design, the study examines three sermon transcripts from Gus Iqdam's official YouTube channel. Data analysis is conducted using the Politeness Theory framework developed by Penelope Brown and Stephen C. Levinson. The findings reveal that Gus Iqdam predominantly employs positive politeness strategies, manifested through intimate forms of address, humor, and personal storytelling to foster closeness and solidarity with the audience. Complementarily, he applies negative politeness strategies, such as the use of refined language and apologies to respect the personal space of congregants, as well as off-record strategies through analogies and rhetorical questions to convey criticism indirectly. This combination of strategies successfully generates an inclusive, effective, and minimally face-threatening model of da'wah communication. The study concludes by proposing a contextualized politeness strategy model for digital preachers-one that not only aims to disseminate religious messages but also to cultivate positive and sustainable relationships with audiences in digital environments.

Keywords: *politeness strategies; digital da'wah; Gus Iqdam; religious communication; politeness theory.*

ABSTRAK

Dinamika dakwah di era digital kerap dihadapkan pada tantangan menjaga etika komunikasi di ruang publik yang cair. Kegelisahan akademik ini berangkat dari fenomena konten dakwah yang kerap kali terkesan konfrontatif dan tidak sensitif terhadap "muka" (face) khalayak, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas penyampaian pesan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kesantunan dalam komunikasi dakwah Gus Iqdam. Dengan menggunakan pendekatan studi kualitatif, penelitian ini menganalisis tiga transkrip ceramah Gus Iqdam di kanal YouTube-nya. Analisis data dilakukan dengan menerapkan kerangka teori Politeness Brown dan Levinson. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Gus Iqdam secara dominan memanfaatkan strategi positive politeness melalui sapaan akrab, humor, dan penuturan cerita personal untuk membangun kedekatan dan solidaritas dengan penonton. Selain itu, Gus Iqdam secara komplementer menerapkan strategi negative politeness, seperti penggunaan bahasa halus dan permintaan maaf, untuk menghormati ruang personal jamaah, serta strategi off-record melalui analogi dan pertanyaan retorik untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung. Kombinasi strategi ini berhasil menciptakan komunikasi dakwah yang inklusif, efektif, dan minim ancaman. Simpulan studi ini menawarkan sebuah model strategi kesantunan yang kontekstual bagi para pendakwah digital, yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga untuk membina hubungan yang positif dan berkelanjutan dengan audiens di ruang digital.

Kata kunci : strategi kesantunan; dakwah digital; Gus Iqdam; komunikasi religius; teori politeness.

Pendahuluan

Dakwah sebagai praktik menyampaikan ajaran agama Islam mengalami transformasi yang cukup signifikan dan fundamental di era digital kontemporer. Peralihan dari ruang luring, seperti di mimbar masjid, majelis taklim, dan model pertemuan tatap muka lainnya, ke ruang digital menjadikan jangkauan dakwah jauh lebih luas. Lebih dari itu, perubahan ini juga mengubah pola konsumsi keagamaan. Perubahan ini tidak bisa terlepas dari ekosistem media sosial dunia yang terus meningkat. Laporan Wearesocial menyatakan bahwa pengguna media sosial di seluruh dunia mencapai 5,56 miliar orang menggunakan internet, serta 5,24 miliar user media sosial pada tahun 2025 (Wearesocial, 2025 : 1).

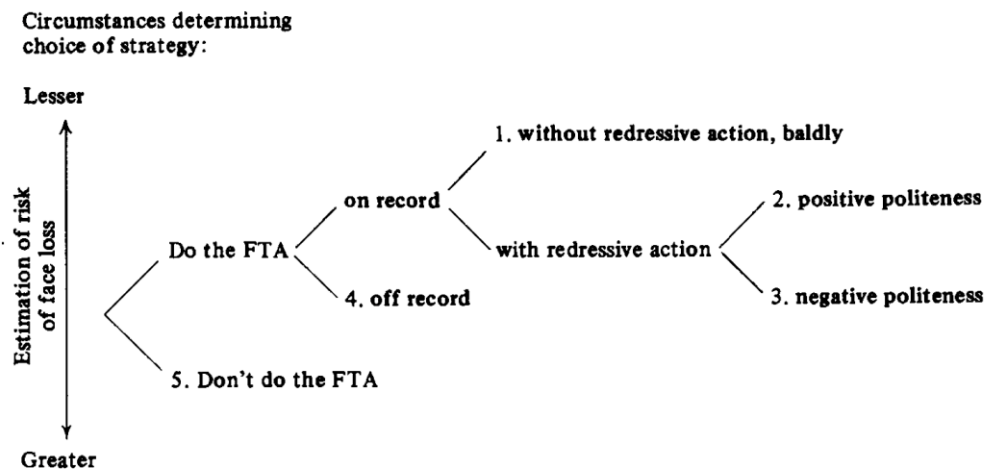
Dalam konteks Indonesia, pada tahun 2025 ada 143 juta identitas pengguna media sosial aktif. Ini setara dengan 50,2% dari total populasi Indonesia sebanyak 285 juta pada Januari 2025. Dari berbagai platform yang tersedia, YouTube menjadi salah satu media sosial yang sering diakses oleh warganet di Indonesia. Data Google menunjukkan bahwa jangkauan iklan yang dimiliki YouTube mencapai 143 juta pengguna pada awal tahun 2025. Jumlah ini sekaligus mencakup 67,3% total pengguna internet di Indonesia. Tren ini menunjukkan bahwa YouTube merupakan platform media sosial yang populer di Indonesia, sejalan dengan posisinya sebagai salah satu media sosial secara global (Kemp, 2025).

Namun, peluang jangkauan yang besar ini bebarengan dengan tantangan komunikasi digital yang tidak sederhana. Audiens YouTube Indonesia sangat heterogen. Laporan dari wearesocial menyebutkan bahwa audiens YouTube Indonesia sampai lebih dari usia 65 tahun, dengan dominasi persentase audiens di rentang usia 25 s.d. 34 tahun, sebanyak 15,1%. Hal ini membuat perlu adanya kecerdasan komunikasi yang dimiliki bagi mereka yang memanfaatkan platform sebagai media penyalur informasi, termasuk dalam konteks dakwah digital. Dalam konteks ini, aspek kesantunan berbahasa (*linguistic politeness*) menjadi elemen krusial terhadap keberterimaan dan efektivitas pesan dakwah di ruang digital. Strategi kesantunan merupakan cara yang digunakan oleh seorang penutur dalam rangka mengurangi dampak yang tidak menyenangkan dari tuturannya terhadap lawan tuturnya. Strategi kesantunan merupakan usaha berperilaku santun dalam wujud bahasa (Kusumaswarini, 2018 : 3). Dengan kata lain, keberhasilan dakwah digital tidak hanya tentang pesan apa yang disampaikan, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut disampaikan dalam ruang komunikasi digital di ruang publik.

Untuk menjangkau hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson (1987 : 60) dipilih sebagai landasan teoretis utama dalam penelitian. Teori ini banyak dirujuk dan secara umum digunakan untuk menjelaskan bagaimana penutur menggunakan berbagai strategi bahasa yang untuk memelihara "muka" (*face*) lawan bicara. Brown dan Levinson menyebutkan bahwa terdapat empat jenis strategi kesantunan yang dapat mengurangi risiko FTA (*Face Threatening Act*), yaitu secara langsung (*bald on record*), strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan secara tidak langsung (*off record*) (Brown & Levinson, 1987, :60). Dalam konteks dakwah digital yang sering kali mengandung unsur nasihat, motivasi, dan mengajak pada perubahan perilaku yang secara inheren berpotensi menjadi *face threatening acts* (FTA). Seorang dai dituntut untuk memiliki kecermatan dan keahlian khusus dalam memilih strategi komunikasi yang tepat untuk menjaga perasaan jamaah sekaligus agar pesan dakwah tersampaikan secara efektif.

Salah satu figur yang menonjol dalam lanskap dakwah YouTube adalah Muhammad Iqdam Kholid atau familiar disebut Gus Iqdam. Dia merupakan salah satu pendakwah muda yang aktif menyampaikan ceramah melalui kanal Youtube resminya yakni Gus Iqdam Official. Channel ini telah memiliki subscribers sebanyak 1,6 juta dengan jumlah 943 video yang telah terunggah. Ceramah Gus Iqdam dikenal memadukan rujukan-rujukan otoritas keagamaan Islam dengan kearifan lokal. Gaya bahasa yang khas menjadikan dakwahnya mudah diterima oleh khalayak. Terlebih lagi, dari pengamatan peneliti, Gus Iqdam sering sekali menggunakan gaya bahasa yang ceplas-ceplasan, layaknya anak muda serta humor memberikan kesan gaya bahasa yang akrab.

Karakteristik ini membuat ceramah Gus Iqdam relevan dalam penelitian ini tentang bagaimana dia mengatur strategi kesantunan berbahasanya saat memberikan ceramah.



Gambar 1. bagan strategi FTA (Brown & Levinson, 1987 : 60).

Penelitian-penelitian yang mengkaji Brown & Levinson (1987) tidak bisa dilepaskan dari posisi kekuasaan, jarak, dan juga beban tindak tutur dalam area domain yang bervariasi. Penelitian di dalam area publik dan media terutama dalam perbincangan politik dan berita cenderung menampilkan penggunaan strategi kesantunan positif. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan tingkat keseimbangan meskipun topik yang didiskusikan dapat menimbulkan konflik (Fauzi dkk., 2025 : 10; Matsuoka & Matsuoka, 2022 : 4; Smadi dkk., 2023 : 3; Yani, 2024 : 1). Di dalam area pendidikan, penggunaan strategi yang digunakan cenderung langsung atau direktif, lebih mengarah pada bald on record. Hal ini dilakukan supaya tujuan pembelajaran tetap terjaga (Aporbo dkk., 2024 : 5; Prayitno dkk., 2021 : 7). Sedangkan, di dalam penelitian di sosial media (Facebook dan WhatsApp) mengindikasikan kecenderungan penggunaan strategi positif dan negatif yang secara praktik terjadi secara berbarengan dalam proses diskursus. Misalnya adalah pemberian ucapan selamat yang saling bersautan, negosiasi antara penjual dan pembeli di mana pemilihan diksi dan kalimat yang dikonstruksi selalu mempertimbangkan muka pendengar (Alkhresheh, 2025 : 738; Lukman dkk., 2024 : 2170; Manie dkk., 2025 : 3; Tasyarasita & Yulianti, 2025 : 243). Selanjutnya, dalam sosial media (Instagram) positive politeness berperan dalam penyampaian komunikasi dakwah untuk memotivasi jamaah menggunakan narasi yang menyentuh hati dengan kisah para nabi dan sahabat (Faridah & Anam, 2024 : 9). Strategi komunikasi dalam penjualan melalui aplikasi TikTok juga cenderung pada penggunaan strategi bald on record dengan promosi yang langsung pada produk yang sedang ditawarkan (Nurrochmah, 2025 : 130).

Sementara itu dalam area agama, analisis khotbah Jumat keagamaan menunjukkan bahwa penggunaan strategi bald-on-record digunakan konteks mediasi hukum agama dan strategi *positive politeness* digunakan pada konteks kekuasaan kelembagaan yang mempertimbangkan *face* masyarakat (Migdadi dkk., 2025 : 236; Swasono dkk., 2025 : 168). Selain itu, studi pada Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan didominasi oleh bald-on-record, yang kemudian secara berurutan diikuti oleh positive politeness, negative politeness, dan off record (Al-Khatib, 2023 : 3).

Sementara itu, penelitian yang mengkaji sumber data dari YouTube menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif dan negatif digunakan oleh para juri dalam acara The Voice Kids Indonesia untuk membantu membentuk kebutuhan para peserta dalam mewujudkan aktualisasi diri mereka (Simatupang & Muta'Ali, 2023 : 149). Dalam acara *talk show* di YouTube, penggunaan strategi kesantunan negatif paling dominan digunakan di negara Kazakhstan. Hal tersebut dilakukan

untuk menunjukkan penghormatan pada orang yang lebih tua. Di sisi lain, penggunaan strategi kesantunan positif dominan di acara *talk show* di Rusia. Strategi ini digunakan untuk membangun hubungan yang saling percaya dan keterbukaan pendapat (Yergazy & Denisenko, 2024 : 1236). Sementara itu, dalam penelitian Agus Prasetyo (2019, hlm. 3093) yang mengkaji strategi kesantunan yang digunakan Prabowo dalam deklarasi kemenangan pemilihan presiden 2019 yang data datanya diambil dari YouTube, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang dominan digunakan oleh Prabowo adalah strategi kesantunan positif.

Jika dilihat dari berbagai penelitian di atas, penelitian-penelitian yang menggunakan strategi kesantunan Brown & Levinson (1987) berfokus pada area publik dan media, pendidikan, media sosial, dan area keagamaan. Penelitian lainnya juga mengkaji penggunaan strategi kesantunan tersebut dalam tersebut dari data yang diambil dari YouTube. Meskipun sudah ada penelitian yang mengkaji area keagamaan atau penelitian yang mengkaji data dari YouTube, tetapi sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara terpadu menelaah strategi kesantunan di area keagamaan dan data yang diambil dari YouTube. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada apa strategi kesantunan komunikasi yang digunakan Gus Iqdam dalam ceramahnya di YouTube.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana pragmatik model Brown dan Levinson. Dalam penelitian ini, data utama berupa teks tuturan-tuturan Gus Iqdam dalam video ceramah “Pengajian Rutin Majelis Sabitu Taubah” pada kanal YouTube *Gus Iqdam Official* yang mengandung strategi kesantunan menurut Brown & Levinson (1987): bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record. Sumber data pada penelitian ini berasal dari tiga video ceramah: adalah (1) Pengajian Rutin Malam Jumat - Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Ngaji (Gus Iqdam Official, 2025), (2) Pengajian Rutin Malam Jumat – Keutamaan Sholat Dhuha dan Kunci Ketahanan Hidup dengan Gus Iqdam (Gus Iqdam Official, 2024a), (3) Pengajian Rutin Malam Jumat – Menikmati Hidup dengan Bersyukur (Gus Iqdam Official, 2024b). data tersebut diambil dengan sampling purposive dengan beberapa kriteria: a) pembicara sama (Gus Iqdam) dengan format pengajian rutin; hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi genre dakwah dalam sumber data; b) perbedaan tema dalam dakwah; dari hal ini, diharapkan data lebih komprehensif; c) periode ceramah 2024-2025; hal ini berkaitan dengan relevansi konteks dan kekinian sumber data, dan d) durasi minimal 30 menit; hal ini dilakukan supaya data yang diperoleh lebih variatif.

Data di atas dikumpulkan dengan Metode Simak dengan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan Teknik Catat (Sudaryanto, 2015 : 134). Dalam pelaksanaannya, peneliti menyimak seluruh data video dari YouTube. Hal ini dilakukan supaya topik dan bingkai dakwah dapat tertangkap. Selanjutnya, peneliti mentranskripsi verbatim seluruh ujaran Gus Iqdam yang ada di dalam video. Setelah diperoleh, data kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana (Miles dkk., 2014 : 31–33): kondensasi data, penyajian data, dan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam proses kondensasi data, peneliti memilah data apa saja yang masuk dalam strategi kesantunan, kemudian data diberi kode berdasarkan jenis strategi yang digunakan. Dalam proses penyajian data, peneliti menggunakan matriks (*Context Chart, Case-ordered, dan Case Summary Matrixes*). Yang terakhir di dalam Penarikan & Verifikasi Kesimpulan, peneliti menafsirkan pola berdasarkan kondisi pemicu (*Power-Distance-Rank of Imposition*) dan implikasi pragmatis.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kuantitatif Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tiga sumber video daring dengan judul sebagai berikut. Pertama, video dengan judul “Keutamaan Sholat Dhuha dan Kunci Ketahanan Hidup” dengan durasi video 22 menit 44 detik. Video ini diunggah tanggal 24 Februari 2024 Saat penelitian ini dilaksanakan, video ini memiliki jumlah penonton sebanyak 183 ribu. Kedua, video dengan judul “Menikmati Hidup dengan Bersyukur: Pengajian rutin Gus Iqdam” dengan durasi video 26 menit 25 detik. video ini diunggah 28 Juni 2024. Saat penelitian ini dilakukan, jumlah penontonnya adalah 1,4 juta. Yang terakhir adalah video dengan judul “Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji (cuplikan)” dengan durasi 37 menit 6 detik. Video ini diunggah tanggal 23 Agustus 2025. Saat penelitian ini dilakukan, jumlah penontonnya adalah 177 ribu.

Tabel 1. Deskripsi Sumber data

No	Judul	Durasi	Tanggal unggah	Jumlah Penonton
1	Keutamaan Sholat Dhuha dan Kunci Ketahanan Hidup	22 menit 44 detik	24 Februari 2024	183 ribu
2	Menikmati Hidup dengan Bersyukur: Pengajian rutin Gus Iqdam	26 menit 25 detik	28 Juni 2024	1,4 juta
3	Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji (Cuplikan)	37 menit 6 detik	23 Agustus 2025	177 ribu

Dari sumber data di atas, peneliti menemukan ada 12 data ujaran yang mengandung strategi kesantunan komunikasi dakwah Gus Iqdam. Ada empat data pada video satu, dua data pada video dua, dan enam data pada video tiga, seperti pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Sebaran Data pada Sumber Data

No.	Judul	Tema Utama	ID Data
1	Keutamaan Sholat Dhuha dan Kunci Ketahanan Hidup	Fadhilah Dhuha, sedekah sendi	D2, D5, D6, D10
2	Menikmati Hidup dengan Bersyukur: Pengajian rutin Gus Iqdam	Syukur, nilai kebajikan	D1, D4
3	Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji (Cuplikan)	Disiplin ngaji, refleksi diri	D3, D7, D8, D9, D11, D12

Dari keduabelas data di atas, empat strategi digunakan oleh Gus Iqdam dalam komunikasi dakwah yang dia lakukan. Ada tiga data untuk strategi bald on record, empat data untuk strategi positive politeness, tiga strategi untuk negative politeness, dan dua strategi untuk off record, seperti pada 3 di bawah ini.

Tabel 3. Frekuensi strategi

Strategi	Frekuensi	Persentase
Bald on record	3	25,0%
Positive politeness	4	33,3%
Negative politeness	3	25,0%
Off record	2	16,7%
Total	12	100%

Strategi Kesantunan

1. Bald On Record

a) Pernyataan Langsung Tanpa Mitigasi

Data 1

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam - Menikmati Hidup dengan Bersyukur	Gus Iqdam menekankan pentingnya bersyukur dan menjelaskan bahwa majelis ini adalah sarana untuk bersyukur dan curhat kepada Allah.	00:02:00 “ <i>Saya yakin banyak yang memiliki keinginan, siapapun itu. ket mulai Margono mesti duwe kepinginan, ket mulai Bapak Bimo Alugoro duwe keinginan duwe hajat niku wau dadi wakil bupati Temanggung, Pak Udin Pak Saifudin gadah keinginan gadah hajat, Pak Haji Moba Pak Haji Beki duwe keinginan kabeh, Mas Jalal, kabeh duwe hajat kabeh kulo pribadi pasti punya hajat.</i> ”	Gus Iqdam melanjutkan dengan menjelaskan bahwa hajat atau keinginan harus disampaikan dengan benar, dan sholawat adalah kendaraan terbaik untuk doa.

Tuturan pada data 1 di atas mengandung strategi kesantunan secara langsung (*bald on record*). Ditandai dengan penyebutan nama-nama secara eksplisit seperti "*Pak Udin, Pak Saifudin, Pak Haji Moba, Mas Jalal*" yang menunjukkan Gus Iqdam secara langsung menyatakan bahwa setiap orang termasuk dirinya memiliki hajat tanpa menggunakan kata-kata peringan. Penyebutan nama-nama dan status sosial tersebut justru menciptakan kedekatan karena menunjukkan perhatian personal. Hal ini dikarenakan konteks pengajian yang akrab di mana Gus Iqdam ingin menekankan bahwa semua orang tanpa terkecuali memiliki kebutuhan yang harus disampaikan kepada Allah. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam untuk menciptakan kesan egaliter dan memotivasi jamaah untuk tidak malu menyampaikan hajatnya melalui sholawat.

b) Peringatan**Data 2**

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam - Keutamaan Sholat Dhuha dan Kunci Ketahanan Hidup dengan Gus Iqdam	Gus Iqdam menyampaikan bahwa orang yang tidak sholat Dhuha dan tidak membaca Surat Al-Kafirun termasuk dalam kategori munafik.	00:12:35 “ <i>bahkan wonten salah satu hadis ingkang dawuhaken, bahwasannya yang termasuk orang munafik itu adalah orang yang tidak mau melakukan salat dhuha dan tidak mau membaca surat Qul Ya ayyuhal Kafirun Ila akbir. Mulakno njenengan yen ra gelem mlebu kategorine wong munafik cobalah lakukan salat dhuha.</i> ”	Gus Iqdam menganjurkan untuk mencoba sholat Dhuha meski hanya dua rakaat.

Tuturan pada data 2 di atas mengandung strategi kesantunan secara langsung (*bald on record*). Ditandai dengan penyampaian peringatan keras berdasarkan hadis tanpa menggunakan kata peringan. Pernyataan "*termasuk orang munafik*" menunjukkan ancaman terhadap muka (*face threatening act*) yang disampaikan secara terbuka. Hal ini dikarenakan Gus Iqdam menganggap masalah ini sangat serius dalam agama sehingga perlu disampaikan secara tegas tanpa kompromi. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam untuk menekankan urgensi dan pentingnya sholat Dhuha, serta memberikan *shock therapy* agar jamaah segera mengamalkannya tanpa menunda-nunda.

Data 3

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam - Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji	Gus Iqdam menegaskan pentingnya membersihkan organ tubuh melalui ibadah.	00:04:32 <i>"Minimal coro tangane panjenengan wi ditakoni, 'Woh iki tau tak ngge nyekel kitab Simtud Duror, tahu tak ngge nyekel kitab Maulid, tahu tak ngge nyekel Al-Qur'an. Semisal yang sore sudah nyampai sini ikut waqiah. Semisal sing habis magrib sudah ikut membaca Yasin, tangan ini sudah bergerak dalam hal yang baik. Itu penting banget."</i>	Gus Iqdam menjelaskan bahwa tangan yang pernah memegang Al-Qur'an, kitab-kitab sholawat akan menjadi saksi yang nantinya membela di akhirat.

Tuturan pada data 3 di atas mengandung strategi kesantunan secara langsung (*bald on record*). Ditandai dengan kalimat perintah langsung "Minimal coro tangane panjenengan wi ditakoni" yang bermaksud menyampaikan peringatan tentang pertanggungjawaban di akhirat tanpa mengurangi ancaman terhadap muka lawan bicara. Kata "panjenengan" meskipun formal, digunakan dalam konteks peringatan keras sehingga tetap termasuk *bald on record*. Hal ini dikarenakan Gus Iqdam ingin menekankan urgensi dan keseriusan masalah pertanggungjawaban akhirat. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam agar pendengar segera mengambil tindakan konkret untuk menggunakan anggota tubuh dalam kebaikan tanpa menunda-nunda.

2. Positive Politeness

a) Menggunakan Pujian dan Memperkuat Solidaritas Jamaah

Data 4

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam - Menikmati Hidup dengan Bersyukur	Gus Iqdam menyampaikan bahwa tidak semua orang mau hadir di majelis ilmu, dan yang hadir adalah orang-orang pilihan Allah.	00:07:14 <i>"Milo Wong Sing gelem mangkat ngaji ngeten niki adalah orang yang dikehendaki menjadi orang baik oleh Allah subhanahu wa taala. Sejalan kalian danyubipun Rasulullah Sallallahu Alaibi wasallam man yudillahu bibi kboiron ynfaqqibu fiddin orang kalan oleh Allah dikehendaki menjadi orang baik dia akan diberi kepahaman ilmu agama, tanda-tanda orang akan paham ilmu agama dia mau berangkat mendekat ke orang Saleh mendekat ke majelis taklim mendekat ke majelis-majelis ilmu, majelis zikir, majelis sholawat "</i>	Gus Iqdam melanjutkan dengan menjelaskan bahwa orang yang dikehendaki menjadi orang baik akan diberikan pemahaman agama.

Tuturan pada data 4 di atas mengandung strategi kesantunan positif (*positive politeness*). Ditandai dengan kalimat "*orang yang dikehendaki menjadi orang baik oleh Allah*" yang menunjukkan pujian dan pengakuan terhadap nilai positif jamaah. Frasa ini bermaksud meningkatkan harga diri (*positive face*) para jamaah dengan menempatkan mereka sebagai orang-orang pilihan Allah. Hal ini dikarenakan Gus Iqdam ingin memotivasi jamaah untuk merasa istimewa dan dihargai kehadirannya dalam majelis ilmu. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam untuk memperkuat solidaritas kelompok dan membuat jamaah merasa bahwa partisipasi mereka dalam pengajian merupakan indikator kebaikan diri mereka di sisi Allah.

b) Mengungkapkan Perhatian dan Kepedulian

Data 5

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam - Keutamaan Sholat Dhuha dan Kunci Ketahanan Hidup dengan Gus Iqdam	Gus Iqdam menjelaskan Fadhillah sholat Dhuha dan menyampaikan bahwa sholat Dhuha adalah sedekah bagi sendi-sendi tubuh.	00:03:15 " <i>Dadi awake gen se-sebat pokok mben isuk kok menang isuk artinya njenengan dinajibkan untuk menshodaqobi sendi-sendine panjenengan. Inshaallah uripe sehat la sholat dhuha niku yo termasuk nyodaqobi sendi-sendi sing enek ning awake panjenengan, sendi-sendi yang ada di tubuh panjenengan</i> "	Gus Iqdam melanjutkan dengan menjelaskan ganjaran bagi yang Istiqamah sholat Dhuha.

Tuturan pada data 5 di atas mengandung strategi kesantunan positif (*positive politeness*). Ditandai dengan ekspresi kepedulian terhadap kesehatan jamaah melalui kalimat "*Inshaallah uripe sehat*" dan penjelasan manfaat sholat Dhuha untuk sendi-sendi tubuh. Ungkapan ini bermaksud memenuhi keinginan jamaah untuk sehat dan sejahtera (*positive face needs*). Hal ini dikarenakan Gus Iqdam ingin menganjurkan ibadah sunah dengan menunjukkan manfaat konkretnya bagi kehidupan duniawi jamaah. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam untuk menciptakan hubungan emosional yang positif dengan jamaah dan membuat anjuran ibadah terasa lebih relevan dengan kebutuhan sehari-hari mereka.

c) Penghormatan

Data 6

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam - Keutamaan Sholat Dhuha dan Kunci Ketahanan Hidup dengan Gus Iqdam	Gus Iqdam menjelaskan keutamaan Istiqamah sholat Dhuha.	00:01:00 " <i>Lha Niki Mulakno kuncine Suargo niku reno-reno Pak nek awakdewe gelem nglakoni ketaatan dateng gusti Allah fadilahnya luar biasa, lah ini masih sholat sunah dhuha apalagi kalau salat wajib salat fardu niku jenengan mampu istiqamah pasti banyak keberkahan-keberkahan yang sangat luar biasa.</i> "	Gus Iqdam melanjutkan dengan menjelaskan Fadhillah sholat fardu.

Tuturan pada data 6 di atas mengandung strategi kesantunan positif (*positive politeness*). Ditandai dengan penggunaan kata "kuncine Suargo" yang memberikan harapan dan imbalan positif, serta penyertaan kata "Pak" yang menunjukkan penghormatan. Ungkapan "fadilahnya luar biasa" bermaksud membangkitkan antusiasme dan optimisme pendengar. Hal ini dikarenakan Gus Iqdam ingin memotivasi jamaah untuk konsisten beribadah dengan menunjukkan *reward* yang menarik. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam untuk menciptakan perspektif positif terhadap ibadah dan membuat jamaah merasa bahwa ketaatan akan membawa manfaat besar dalam kehidupan mereka.

Data 7

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam – Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji	Gus Iqdam menjelaskan tentang keberkahan majelis taklim.	00:06:53 “Berkahnya majelis taklim, berkahnya ngaji, berkahnya ilmu, berkahnya berkumpul dengan orang Sholeh ini dapat membersihkan hati kita dari sifat-sifat yang merasa benar, merasa paling suci, merasa paling baik, merasa apa yang dilakukan ini sudah paling lurus. Niki penting wong ngaji ngonten niku. Tiba-tiba kiai menerangkan apa, lah kok cocok karo sing dilakoni uripe awake dene.”	Gus Iqdam melanjutkan tentang pentingnya membersihkan hati dari sifat sombong

Tuturan data 7 di atas mengandung strategi kesantunan positif (*positive politeness*). Ditandai dengan pengulangan kata "berkahnya" yang menciptakan efek penekanan positif, dan penyebutan manfaat konkret "membersihkan hati kita" yang menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan spiritual jamaah. Penggunaan kata "kita" bukan "kalian" menciptakan rasa kesetaraan dan kebersamaan. Hal ini dikarenakan Gus Iqdam ingin memotivasi jamaah untuk tetap konsisten hadir dalam majelis ilmu dengan menunjukkan manfaat langsung yang mereka dapatkan. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam untuk memperkuat komitmen jamaah terhadap kegiatan pengajian dan menciptakan persepsi positif terhadap manfaat yang mereka terima.

3. Negative Politeness

a) Kebebasan

Data 8

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam - Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji	Gus Iqdam memberikan nasihat tentang cara membersihkan hati dengan bertafakur, namun menyampaikannya sebagai anjuran yang tidak memaksa.	00:13:08 “Nek pengin ngresiki atine jenengan sing gampang duwe ati eleke, perencanaan eleke, tafakuro atas kekuasaannya Allah Subhanahu wa taala, atas keagungannya Allah Subhanahu wa taala, atas apa yang didawuh-dawuhkan Allah di Al-Qur'an yang sangat luar biasa, atas nikmat-nikmatnya Allah yang telah	Gus Iqdam melanjutkan dengan menjelaskan detail tentang objek-objek tafakur.

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
		<i>diberikan kepada panjenengan semua."</i>	

Tuturan pada data 8 di atas mengandung strategi kesantunan negatif (*Negative politeness*). Ditandai dengan penggunaan struktur kondisional "Nek pengen..." (Jika ingin...) yang memberikan pilihan dan kebebasan kepada pendengar untuk menerima atau menolak nasihat tersebut. Frasa ini bermaksud mengakui kebebasan personal (*negative face*) jamaah dengan tidak memaksa mereka untuk mengikuti anjuran tersebut. Hal ini dikarenakan Gus Iqdam menyadari bahwa masalah hati adalah ranah personal yang membutuhkan kesadaran sendiri dari masing-masing individu. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam untuk menghormati otonomi jamaah dan menghindari kesan menggurui, sehingga nasihat yang disampaikan lebih mudah diterima tanpa merasa terpaksa.

b) Harapan dan Tidak Memaksa

Data 9

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam – Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji	Gus Iqdam menanggapi seorang jamaah yang meminta didoakan agar diberikan kesabaran dalam keluarga.	00:36:24 " <i>Mugi-mugi sabar kiat nglampahi sedoyo. Inggih. Nggih pun ngoten mawon nggih. Alhamdulillah matur suwun sanget. Wasalamualaikum warahmatullah wabarakatuh. Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Iki njero tok to iki sengon ra iso ya saget piye ora canggih."</i>	Gus Iqdam kemudian mengucapkan terima kasih dan mengakhiri percakapan dengan salam.

Tuturan pada data 9 di atas mengandung strategi kesantunan negatif (*negative politeness*). Ditandai dengan penggunaan kata "*mugi-mugi*" (semoga) yang bersifat harapan dan tidak memaksa, serta penutupan dengan "*nggih pun ngoten mawon nggih*" (hanya demikian saja) yang menunjukkan kerendahan hati dan tidak ingin membebani. Ungkapan ini bermaksud memberikan ruang dan tidak mengikat secara kuat, sehingga permintaan doa disampaikan sebagai harapan dan tuntutan. Hal ini dikarenakan Gus Iqdam berada dalam posisi sebagai pendakwah yang ingin tetap rendah hati dan tidak terkesan sombong dengan kemampuannya untuk mendoakan. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam untuk menghormati hubungan vertikal antara dirinya dan jamaah, serta mengakui bahwa hasil akhir sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah, bukan pada ucapannya.

c) Harapan dan Tidak Memaksa

Data 10

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam – Keutamaan Sholat Dhuha dan Kunci Ketahanan Hidup dengan Gus Iqdam	Gus Iqdam menyampaikan tentang kewajiban bersedekah untuk sendi-sendi tubuh di pagi hari.	00:02:40 " <i>Yang mana pada malam Selasa kemarin kita sudah belajar ternyata di dalam tubuh kita itu ada 360 sendi-sendi yang mana setiap pagi bagi manusia umatnya nabi Mubammad yang</i>	Gus Iqdam menjelaskan bahwa sholat Dhuha juga termasuk bentuk sedekah untuk sendi-sendi tubuh manusia.

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
		<i>menjumpai pagi hari. Ini baiknya atau bahkan diwajibkan untuk menshodaqohi sendi-sendinya, nek pengen sebat shodaqobono sendi-sendine dengan cara apa moco subhanallah saakeb-akebe, alhamdulillah Allahu akbar. Niki disbodaqohi sendi-sendine."</i>	

Tuturan pada data 10 di atas mengandung strategi kesantunan negatif (*negative politeness*). Ditandai dengan penggunaan klausa kondisional "nek pengen..." (jika ingin...) yang memberikan opsi kepada pendengar untuk memilih apakah mereka menginginkan kesehatan tersebut atau tidak. Struktur kalimat ini bermaksud mengurangi paksaan (*imposition*) terhadap kebebasan bertindak (*negative face*) jamaah. Hal ini dikarenakan Gus Iqdam ingin menganjurkan suatu amalan yang baik tanpa menciptakan kesan seolah-olah dia memerintah atau memaksa. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam untuk membuat anjuran ibadah terasa lebih sebagai tawaran yang menguntungkan daripada kewajiban yang membebani, sehingga lebih persuasif dan mudah diterima.

4. Off Record

a) Metafora

Data 11

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam - Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji	Gus Iqdam mengingatkan bahwa suatu hari mulut, tangan, dan kaki akan bersaksi atas perbuatan manusia.	<i>00:02:00 "watashbadu arjulubum bima kanu yaksibun. Pada hari ini kami tutup mulut mereka. Jadi besok itu ada waktu di mana mulut panjenengan semua ini ditutup oleh Allah subhanahu wa taala. Watukallimuna aidibim watashbadu arjulubum bima kanu yaksibun. Tangan mereka akan berbicara kepada kami dan kaki mereka akan menjadi saksi terhadap apa yang dulu mereka kerjakan."</i>	Gus Iqdam menghubungkan peringatan ini dengan pentingnya menggunakan anggota tubuh untuk kebaikan.

Tuturan di atas mengandung strategi kesantunan tidak langsung (*off record*). Ditandai dengan penggunaan metafora "mulut ditutup" dan personifikasi "tangan dan kaki berbicara" yang menyampaikan pesan secara implisit tentang pertanggungjawaban di akhirat. Metafora ini bermaksud memberikan gambaran yang kuat namun tidak konfrontatif tentang hari pembalasan. Hal ini dikarenakan Gus Iqdam ingin menyampaikan pesan serius tentang akuntabilitas perbuatan tanpa membuat jamaah merasa diserang secara personal. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam agar jamaah dapat merefleksikan sendiri makna di balik tuturan tersebut dan mengambil hikmah tanpa merasa digurui secara langsung.

d) Contradictions

Data 12

Judul Video:	Konteks	Tuturan	Konteks Setelah Tuturan
Pengajian Rutin Gus Iqdam - Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji	Gus Iqdam mengkritik orang yang mudah mengkritik orang lain tetapi tidak mampu menilai diri sendiri.	00:05:46 <i>"Mendadak jadi orang paling suci dan paling sempurna. Masyaallah. Tapi ketika menilai dirinya sendiri, neh dek e wis gak iso. Lab kriteria dakjal itu ya seperti itu. Loh, dakjal ngono kuwi, Pak. Dajjal kui rumongso uripe bener, rumongso uripe wis mening. Babkan dia pernah juga ee Fir'aun, Rojo Fir'aun barang yo ngono kuwi rojo Firaun. Rojo Firaun."</i>	Gus Iqdam menyamakan sifat ini dengan Dajjal dan Firaun yang merasa diri paling benar.

Tuturan pada data 12 di atas mengandung strategi kesantunan tidak langsung (*off record*). Ditandai dengan penggunaan kontradiksi antara "jadi orang paling suci" dengan "menilai dirinya sendiri tidak bisa" yang menyampaikan kritik secara halus. Kontradiksi ini bermaksud menyindir perilaku hipokrit tanpa menyebut nama atau menunjuk langsung orang tertentu. Hal ini dikarenakan Gus Iqdam ingin mengkritik perilaku tertentu namun tetap menjaga perasaan jamaah yang mungkin memiliki kecenderungan seperti itu. Strategi ini dipilih oleh Gus Iqdam agar pesan moral tersampaikan namun jamaah tidak merasa tersinggung secara personal, sehingga tetap terbuka untuk introspeksi diri.

Namun, penting untuk ditekankan bahwa temuan frekuensi ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara kuantitatif, mengingat sifat penelitian yang merupakan studi kasus kualitatif dengan sampel terbatas. Nilai penting dari observasi ini justru terletak pada pengamatan kualitatif bahwa Gus Iqdam tidak bergantung pada satu strategi tunggal, melainkan mengombinasikan berbagai strategi secara dinamis sesuai dengan kebutuhan retorika dakwahnya. Variasi ini menunjukkan keluwesan komunikasinya dalam menyeimbangkan antara membangun kedekatan, menegaskan otoritas keagamaan, menghormati otonomi jamaah, dan menyampaikan kritik secara halus.

Variasi penggunaan strategi kesantunan juga terlihat ketika dilihat dari perspektif masing-masing video ceramah, seperti digambarkan pada table 3. Pada video "Menikmati Hidup dengan Bersyukur", analisis menunjukkan penggunaan strategi yang relatif sederhana, didominasi oleh strategi yang membangun hubungan langsung dengan jamaah. Sementara itu, video "Keutamaan Sholat Dhuha & Kunci Ketahanan Hidup" menampilkan keragaman strategi yang lebih kompleks, dengan frekuensi kemunculan strategi yang membangun kedekatan dan solidaritas lebih menonjol.

Pola yang paling beragam teramati dalam video "Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji", di mana Gus Iqdam secara seimbang memanfaatkan strategi yang menghormati otonomi jamaah dan strategi tidak langsung, di samping strategi-strategi lainnya, menciptakan dinamika komunikasi yang sangat kaya. Distribusi strategi yang berbeda-beda di setiap video ini mengindikasikan bahwa pilihan strategi kesantunan Gus Iqdam bersifat kontekstual dan responsif, sangat dipengaruhi oleh tema, nuansa, dan tujuan komunikatif spesifik dari setiap ceramah, alih-alih mengikuti pola yang kaku dan seragam.

Table 4. Sebaran Strategi pada data

Video	Bald	Positive	Negative	Off record	Total
Menikmati Hidup dengan Bersyukur (D1, D4)	1	1	0	0	2
Keutamaan Sholat Dhuha & Kunci Ketahanan Hidup (D2, D5, D6, D10)	1	2	1	0	4

Video	Bald	Positive	Negative	Off record	Total
Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji (D3, D7, D8, D9, D11, D12)	1	1	2	2	6
Total	3	4	3	2	12

Jika kita melihat dari hasil penelitian ini, seperti pada table 3, terlihat bahwa empat strategi kesantunan digunakan oleh subjek penelitian di dalam menyampaikan pesan teks keagamaannya. Tiga data bald on record (D1-D3) menunjukkan tindak direktif yang sengaja meminimalkan mitigasi. D1 menamai jamaah satu per satu untuk menegaskan klaim universal “semua punya hajat”—secara bentuk tetap “bald”, tetapi efek sosialnya justru memproduksi kedekatan dan kesetaraan (egalitarian stance).

D2 menggunakan label teologis “munafik” sebagai *shock therapy* untuk menekan jeda kepatuhan; ini selaras dengan temuan bahwa konteks urgensi/otoritas mendorong strategi bald dalam wacana publik/kelompok (Moorthi et al., 2024 : 339; Sayogie et al., 2022 : 556; Hussein et al., 2023 : 234). D3 menampilkan imperatif eksplisit (“Minimal coro tangane panjenengan...”) yang dipertegas leksikon religius-praktik yang dalam studi lain juga muncul ketika penutur memposisikan diri sebagai moral guide dan meminimalkan ambiguitas (Moura et al., 2021 : 200). Sementara itu, data *positive politeness* (D4-D7) memperlihatkan pola pujian, in-grouping, dan komitmen bersama.

Sementara itu, data positive politeness (D4-D7) memperlihatkan pola pujian, in-grouping, dan komitmen bersama: D4 memposisikan jamaah sebagai “orang yang dikehendaki Allah”, D5 mengaitkan Dhuha dengan kesehatan (“urip e sehat”), D6-D7 menormalisasi “keberkahan” sebagai identitas kolektif (“kita”). Pola ini konsisten dengan riset yang mendapati dominasi positive politeness di ruang daring/komunitas karena fungsi solidaritas dan engagement. D4 memposisikan jamaah sebagai “orang yang dikehendaki Allah”, D5 mengaitkan Dhuha dengan kesehatan (“urip[e] sehat”).

D6-D7 menormalisasi “keberkahan” sebagai identitas kolektif (“kita”). Pola ini konsisten dengan riset yang mendapati dominasi positive politeness di ruang daring/komunitas karena fungsi solidaritas dan engagement (Alkhresheh et al., 2025 : 741; Federici et al., 2025 : 5; Lukman et al., 2024 : 2171; Alqahtani et al., 2024 : 2). Di level mikro-linguistik, sapaan kehormatan (“Pak”, “panjenengan”) dan repetisi leksikal nilai (“berkahnya...”) bekerja sebagai penanda kedekatan sekaligus penghargaan muka positif audiens—mekanisme yang juga dilaporkan pada interaksi religius dan pendidikan (Swasono et al., 2025 : 171).

Data **negative politeness** (D8-D10) memperlihatkan pengakuan otonomi audiens (negative face) melalui penanda kondisional/opsional (“nek pengin...”, “mugi-mugi...”) dan doa-harapan yang menurunkan kesan memerintah. Ini sejalan dengan temuan lintas budaya bahwa mitigator/hedge dan formula deferensi digunakan ketika penutur ingin menjaga jarak kehendak—terutama pada anjuran ibadah yang menyentuh ranah privat (Mohd et al., 2024 : 97; Humood et al., 2024 : 2513; Tasyarasita et al., 2025 : 245).

Adapun dua data **off-record** (D11-D12) memakai metafora Qur’ani (“mulut ditutup... tangan/kaki bersaksi”) dan kontradiksi bernuansa sindiran (referensi Dajjal/Fir’aun) untuk memancing inferensi moral tanpa menyasar individupola yang ditemukan pula pada wacana keagamaan dan publik yang menghindari konfrontasi langsung sambil mempertahankan kekuatan pesan (Swasono et al., 2025 :170; Migdadi et al., 2025 : 238; Altakhaineh et al., 2024 : 45).

Secara keseluruhan, rangkaian ini menunjukkan orkestrasi strategi yang dinamis: pembukaan/ajakan memanfaatkan positive politeness guna merawat solidaritas; bagian nasihat-inti dan peringatan etis beralih ke bald on record saat tingkat urgensi dan legitimasi keagamaan tinggi; penguatan kepatuhan jangka panjang kembali memanfaatkan negative/off-record untuk menjaga otonomi dan mendorong refleksi. Pola dinamis ini menandai ruang riset lanjutan yang direkomendasikan oleh studi sebelumnya: mengaitkan pilihan strategi dengan respons audiens

(komentar/retensi) serta memperkaya analisis multimodal (intonasi, gesture) pada ceramah audiovisual (Federici et al., 2025 : 10; Zhai et al., 2025 : 15; Lukman et al., 2024 : 2183).

Pola strategi Brown & Levinson yang cukup konsisten lintas domain: **positive politeness** cenderung dominan pada ruang publik dan daring—membangun solidaritas, pujian, dan in-group identity—terlihat pada studi medsos, pendidikan, hingga dukungan kesehatan daring (Alkhresheh, 2025 : 739; Alqahtani, 2024 : 5; Federici, 2025 : 5; Lukman dkk., 2024 : 2184).

Bald-on-record muncul kuat pada situasi direktif/urgensi atau ketika ketimpangan kuasa tinggi—misalnya analisis percakapan film, framing di Facebook, hingga koordinasi grup WhatsApp resmi (Hussein & Rashid, 2023 : 236; Moorthi dkk., 2024 : 345; Sayogie, 2022 : 556). **Negative politeness** (mitigator/hedge, deferensi) tampak pada penolakan undangan lintas budaya dan retorika politik—strategi menjaga jarak sosial sambil tetap menyampaikan intensi (Humood & Faisal, 2024 : 2513; Mohd Nordin dkk., 2024 : 220; Tasyarasita & Yulianti, 2025 : 245).

Off-record (hint/implikatur) sering dipakai untuk sindiran halus, humor, atau penalaran interpretatif dalam wacana keagamaan dan publik (Altaqhaine dkk., 2024 : 47; Migdadi dkk., 2025 : 235; Swasono dkk., 2025 : 172). Tren lain yang menonjol adalah irisan **impoliteness/FTA** pada konteks debat dan komentar publik yang memperlihatkan “push-and-pull” antara penegasan posisi dan pemeliharaan muka (Federici et al., 2025; : 6 Tovar et al., 2025 : 95; Najem et al., 2024 : 35).

Tabel 5. Matriks Kasus per Tuturan (Case-Ordered Matrix)

Data ID	Video (Timestamp)	Kutipan (verbatim)	Kunci	Kode Strategi (B&L)		Indikator Linguistik	Fungsi Retoris
D1	<i>Menikmati Hidup dengan Bersyukur</i> (00:02:00)	“...Pak Udin, Pak Saifudin, Pak Haji Moha... kabeh duwe hajatan... kulo pribadi pasti punya hajatan.”		Bald record	on	Penegasan langsung; penyebutan nama & status; generalisasi inklusif	Normalisasi kebutuhan ibadah; bangun kesetaraan
D2	<i>Ketutamaan Sholat Dhuha...</i> (00:12:35)	“...yang termasuk orang munafik itu adalah orang yang tidak mau salat dhuha...”		Bald record	on	Peringatan keras; label teologis; tanpa mitigator	Shock therapy agar patuh
D3	<i>Jangan Nunggu Hidup Berantakan...</i> (00:04:32)	“ Minimal corong tangane panjenengan ditakoni... [contoh ibadah konkret]”		Bald record	on	Imperatif eksplisit; daftar tindakan	Dorongan tindakan segera
D4	<i>Menikmati Hidup dengan Bersyukur</i> (00:07:14)	“...yang dikehendaki menjadi orang baik oleh Allah...”		Positive politeness		Pujian; in-grouping religius; rujukan hadis	Memupuk identitas & kebanggaan jamaah
D5	<i>Ketutamaan Sholat Dhuha...</i> (00:03:15)	“ Insyaallah uripe sehat... sholat dhuha termasuk nyodaqohi sendi-sendi... ”		Positive politeness		Kepedulian kesejahteraan; manfaat konkret	Relevansi duniawi → motivasi ibadah
D6	<i>Ketutamaan Sholat Dhuha...</i> (00:01:00)	“ Kunciné Suargo... fadilahnya luar biasa... Pak ... ”		Positive politeness		Janji/imbalance; sapaan hormat; superlatif	Memantik antusiasme & komitmen
D7	<i>Jangan Nunggu Hidup Berantakan...</i> (00:06:53)	“ Berkahnya majelis taklim... membersihkan hati kita... ”		Positive politeness		Repetisi leksikal positif; pronoun kita (kolektif)	Meneguhkan kebersamaan & keberlanjutan hadir
D8	<i>Jangan Nunggu Hidup Berantakan...</i> (00:13:08)	“ Nek penguin ngesiki atiné... tafakuro... ”		Negative politeness		Kondisional/opsi; anjuran non-memaksa	Hormati otonomi; kurangi imposition

Data ID	Video (Timestamp)	Kutipan (verbatim)	Kunci	Kode Strategi (B&L)	Indikator Linguistik	Fungsi Retoris
D9	<i>Jangan Nunggu Hidup Berantakan...</i> (00:36:24)	“Mugi-mugi nggih pun ngoten mawon...”	sabar...	Negative politeness	Doa-harapan; formula deferensi; penutupan merendah	Rendah hati; tidak membebani
D10	<i>Kentamaan Sholat Dhuba...</i> (00:02:40)	“...nek pengin sehat shodaqohono sendiné...”	sehat sendi-	Negative politeness	Kondisional “nek pengin”; opsi tindakan	Persuasi tanpa paksaan
D11	<i>Jangan Nunggu Hidup Berantakan...</i> (00:02:00)	“Mulut ditutup, tangan/kaki berbicara...”		Off record	Metafora & personifikasi; implikatur moral	Refleksi & internalisasi nilai
D12	<i>Jangan Nunggu Hidup Berantakan...</i> (00:05:46)	“Mendadak suci... tapi menilai diri ora iso... Dajjal/Firaun...”	paling menilai	Off record	Kontradiksi; referensi tokoh simbolik; sindiran	Kritik non-konfrontatif

Penutup

Berdasarkan seluruh paparan data dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah Gus Iqdam terletak pada kecermatannya dalam mengorkestrasikan strategi kesantunan secara dinamis dan kontekstual. Alih-alih menerapkan pendekatan yang kaku dan seragam, ia menghadirkan diri sebagai komunikator yang luwes, mampu menyesuaikan strategi bahasanya dengan nuansa, tujuan, dan muatan pesan yang disampaikan. Kekuatan dakwahnya terletak pada keseimbangan yang terjaga antara menyampaikan ketegasan doktrin agama melalui strategi bald on record tanpa mengabaikan kebutuhan emosional jamaah akan kedekatan dan solidaritas yang dipupuk melalui positive politeness. Di saat yang sama, kepiawaiannya dalam menggunakan negative politeness dan off-record strategies menunjukkan penghormatan yang dalam terhadap otonomi dan kecerdasan jamaah dalam memaknai pesan. Variasi strategi yang muncul pada setiap video ceramahnya membuktikan bahwa pilihan linguistiknya bersifat responsif dan tidak acak, melainkan didorong oleh pemahaman mendalam tentang konteks dan tujuan retorika yang ingin dicapai. Pola dinamis ini dari membangun keakraban, menegaskan norma, hingga mendorong refleksi tidak hanya memastikan pesan dakwah tersampaikan dengan jelas, tetapi juga diterima dengan hati yang terbuka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori kesantunan Brown & Levinson dalam konteks dakwah digital Indonesia, tetapi lebih jauh menawarkan sebuah model komunikasi religius yang inklusif dan adaptif. Gus Iqdam mencontohkan bahwa di era digital yang penuh dengan polarisasi, dakwah yang santun namun substantif, tegas namun empatik, bukan hanya mungkin untuk diwujudkan, melainkan justru menjadi kunci keberterimaannya. Temuan ini membuka jalan bagi pengembangan wacana dakwah kontemporer yang tidak kehilangan ruh spiritualitasnya, sekaligus relevan dengan konteks masyarakat digital yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Agus Prasetyo, S. (2019). Positive politeness strategies in prabowo's winning declarations as an Indonesian president candidate. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10), 3093–3098.
- Al-Khatib, M. A. (2023). The Concept of Justice in Islam: A Socio-pragmatic Analysis. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(5 Special Issue), 45–66. Scopus. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1749>

- Alkhresheh, M. M. (2025). Strategies of Facebook Users in Offering Congratulations on Crown Prince Al Hussein's Wedding. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(3), 737–742. Scopus. <https://doi.org/10.17507/tpls.1503.08>
- Alqahtani, H. (2024). Applying Brown and Levinson's model to investigate the differences in the use of politeness strategies between spoken Saudi and British English. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(4), 57–73. Scopus. <https://doi.org/10.58256/fhmnk974>
- Altakhaineh, A. R. M., Hasheish, M. A., & Hamaydeh, D. (2024). Pragmatic Failures in Intercultural Communication: Evidence from Jordan. *Psycholinguistics*, 36(2), 38–62. Scopus. <https://doi.org/10.31470/2309-1797-2024-36-2-38-62>
- Aporbo, R. J., Barabag, J. M. C., Catig, B. U., & Claveria, C. M. P. (2024). Face-threatening and Face-saving Speech Acts of Teachers: A Discourse Analysis of Classroom Interactions. *World Journal of English Language*, 14(3), 413–439. Scopus. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n3p413>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage* (1 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Faridah, A. N., & Anam, M. K. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah Akun Instagram @yufid.tv: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.2.1-11>
- Fauzi, D., Rokhman, F., Rustono, n., & Mardikantoro, H. B. (2025). Speech act of political figures in the discourse of educational development: An interpersonal pragmatic approach. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). Scopus. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2463728>
- Federici, A. (2025). The pragmatics of online healthcare communication: Politeness strategies in an anxiety and depression support community. *Journal of Pragmatics*, 246, 74–89. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2025.06.010>
- Gus Iqdam Official (Direktur). (2024a, Februari 29). *Keutamaan Sholat Dhuha dan Kunci Ketabahan Hidup dengan Gus Iqdam* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=3MpC7F_0c60
- Gus Iqdam Official (Direktur). (2024b, Juni 28). *Menikmati Hidup dengan Bersyukur: Pengajian Rutinan Gus Iqdam* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=ij-BvWbSB1c>
- Gus Iqdam Official (Direktur). (2025, Agustus 23). *Jangan Nunggu Hidup Berantakan Baru Inget Ngaji! | Malam Jumat Bareng Gus Iqdam (cuplikan)* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=MvNT90MdPYA>
- Humood, A. S., & Faisal, W. M. (2024). Shadows of Language: Revealing the Multifaceted Nature of Euphemistic Expressions in Biden's Speeches. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(8), 2510–2519. Scopus. <https://doi.org/10.17507/tpls.1408.24>
- Hussein, S. F. F., & Rashid, R. A. (2023). Unveiling the Subtle Art of Politeness: An Analysis of Jordanian Educators' Deployment of Linguistic Strategies in the Official WhatsApp Group. *Arab World English Journal*, 14(3), 231–254. Scopus. <https://doi.org/10.24093/awej/vol14no3.15>
- Kemp, S. (2025, Februari 25). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Kusumaswarini, K. K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa*, 3(2). <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1583>
- Lukman, L., Merling, A., Haryeni, H., Hasjim, M., & Indarwati, I. (2024). Addressing And Politeness Strategies in Lecturer-Student Interaction in The Whatsapp Platform: A Pragmatics Perspective. *Journal of Ecobumanism*, 3(4), 2169–2187. Scopus. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3714>
- Manie, H. I. A., Al-Sayyed, S. W., Alkhawaja, L. A., & Rababa'h, B. B. (2025). Congratulation Strategies of Crown Prince Hussein's Wedding: A Socio-pragmatic Study of Facebook Comments. *Open Cultural Studies*, 9(1). Scopus. <https://doi.org/10.1515/culture-2025-0051>

- Matsuoka, M., & Matsuoka, R. (2022). Cultivation of Solidarity and Soft Power: Ukrainian President Zelensky's 2022 Speech to Japan. *East European Journal of Psycholinguistics*, 9(2), 98–115. Scopus. <https://doi.org/10.29038/eejpl.2022.9.2.mat>
- Migdadi, F., Al-Momani, K., & Hammouri, I. (2025). Politeness Strategies in Arabic-Scripted Friday Khutbah ("Sermons"). *Journal of Language Teaching and Research*, 16(1), 232–241. Scopus. <https://doi.org/10.17507/jltr.1601.24>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). SAGE Publications.
- Mohd Nordin, N. R. M., Hamza, M. H., & Hussin, Z. (2024). Politeness Strategies in Declining Invitations: A Cross-Cultural Analysis between Iraqi Arabs and Kurds. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 30(2), 218–230. Scopus. <https://doi.org/10.17576/3L-2024-3002-14>
- Moorthi, S., Shet, J. P., Raj, D. S. P., Kishore, S. H., Natarajan, M., & Paulina, C. (2024). Do They Mind Their Psand Qs: Politeness Strategies in the Movie, Joy. *World Journal of English Language*, 14(1), 337–349. Scopus. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n1p337>
- Nurrochmah, E. U. N. (2025). Gaya Komunikasi pada Live Shopping Produk Kecantikan di TikTok: Perspektif Komunikasi Islam. *Journal of Islamic Communication Studies*, 3(2), 118–132. <https://doi.org/10.15642/jicos.2025.3.2.118-132>
- Prayitno, H. J., Huda, M., Inayah, N., Ermanto, E., Ardi, H., Giyoto, G., & Yusof, N. (2021). Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 179–200. Scopus. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16205>
- Sayogie, F. (2022). Framing Face-Saving Behavior on Facebook. *International Journal of Media and Information Literacy*, 7(2), 554–559. Scopus. <https://doi.org/10.13187/ijmil.2022.2.554>
- Simatupang, L., & Muta'Ali, A. (2023). *The discourse of motivation: Judges' Comments in The Voice Kids Indonesia* (hlm. 147–159). Scopus. https://doi.org/10.1007/978-981-99-4775-1_9
- Smadi, A. M., Al-Sayyed, S. W., Bani Younes, M. A. S. B., Al-Momani, D. F., & Alazaizeh, S. M. (2023). Positive Politeness Strategies Employed by Jordanian Facebook Users: A Case From Comments on the Roya News Facebook Page. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(11), 3006–3018. Scopus. <https://doi.org/10.17507/tpls.1311.31>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisa bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan*. Sanata Dharma University.
- Swasono, E. P., Sumarlam, S., & Nugroho, M. (2025). Politeness Strategies in Divorce Mediation Within Indonesian Religious Courts. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(1), 166–174. Scopus. <https://doi.org/10.17507/tpls.1501.19>
- Tasyarasita, A. Z., & Yulianti, W. (2025). Polite Disagreement: How Sellers Manage Conflict in Social Media Sales. *Studies in Media and Communication*, 13(1), 241–254. Scopus. <https://doi.org/10.11114/smc.v13i1.7239>
- Wearesocial. (2025). *Digital 2025: The essential guide to the global state of digital—We Are Social Indonesia*. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025-the-essential-guide-to-the-global-state-of-digital/>
- Yani, S. M. (2024). Konstruksi Berita Pernikahan Siri di Media Online: Analisis Framing Kompas.Com dan republika.co.id pada Tahun 2022. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 4(1), 56–87. <https://doi.org/10.32923/kpi.v4i1.3907>
- Yergazy, N., & Denisenko, A. V. (2024). Implementation of Positive and Negative Politeness Strategies in Kazakh and Russian Family Discourse Talk Show. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 15(4), 1232–1244. Scopus. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-4-1232-1244>